

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **VI.1 Kesimpulan**

Isu narkoba tidaklah perihal yang baru atau jadi isu yang baru. Permasalahan peredaran dan perdagangan narkoba ini telah berlangsung semenjak dahulu. Dan drugs trafficking ini tercantum ke dalam tipe ancaman keamanan non tradisional terhadap keamanan Asia Tenggara. Pemicu perihal ini yakni pula aspek geografis dimana ada golden triangle (segitiga emas), yang jadi salah satu jalan masuk kawasan Asia Tenggara dalam perdagangan obat terlarang. Dimana yang jadi aspek pendukung dari keadaan ini ialah kegeografisan yang strategis guna dijadikan wilayah penciptaan, distribusi, serta wilayah transit narkoba, kemiskinan, atmosfer sosial politik yang tidak wajar, sedikitnya komitmen dari negaranegara anggota ASEAN, permasalahan dana dan lemahnya manajemen perbatasan (hukum). Mengenai ini dimanfaatkan mafia-mafia memproduksi narkoba buat memaksimalkan aktivitas mereka.

ASEAN sudah tingkatkan komitmen buat mempererat kerja sama dalam penanggulangan penyalahgunaan narkoba dengan mencanangkan program ASEAN Leluasa Narkoba 2015( Drug- Free ASEAN by 2015) dan lewat rencana kerja terkini ialah ASEAN Work Plan on Securing Communities Against Illicit Drugs 2016- 2025 dalam pertemuan kelima ASEAN Ministerial Meeting on Drug Matters( AMMD) di Singapore Oktober 2016. Tetapi, Drug Gratis Asean belum menampilkan terdapatnya keberhasilan negeri. Jadi, Thailand serta Indonesia sendiri sudah membuat kerjasama dalam usaha internal serta eksternal untuk menanggulangi masalah yang diakibatkan oleh obat-obatan terlarang yaitu narkoba.

Berdasarkan Pedoman Rencana Kerja ASEAN tentang Perlindungan Masyarakat dari Narkoba Tahun 2016 2025, terdapat 7 langkah atau strategi internasional yang telah dilakukan oleh Thailand dan Indonesia untuk mengurangi dan menghilangkan zat adiktif dan obat-obatan terlarang, khususnya pengurangan dan pemberantasan tanaman ilegal. tanaman narkoba dan narkoba ilegal; mengurangi dan menghilangkan pembuatan dan peredaran gelap narkoba dan

obat-obatan terlarang dan beberapa kehatan lainnya yang melanggar hukum; serta mengurangi dan menghilangkan peningkatan konsumsi narkoba. Tetapi, Indonesia serta Thailand memfokuskan diri terhadap 2 langkah ataupun strategi pada yang ialah: law enforcement serta alternative development. Dimana strategi tersebut diusung dari keberhasilan Thailand yang telah dulu melaksanakan terdapatnya alternative development yang dinilai sukses, berikutnya law enforcement ialah komunikasi serta data pelaksanaan kebijakan tiap- tiap negeri yang dibantu pula oleh terdapatnya tubuh ataupun Kerjasama yang dibangun tertentu buat mengatasi kasus narkoba ini

Dalam menanggulangi narkoba dan obat-obatan terlarang, usaha eksternal dari Indonesia dan Thailand adalah melalui pelaksanaan program dan hubungan kerjasama dalam skala internasional yang cukup efektif dilakukan untuk membantu adanya penanggulangan permasalahan yang krusial ini.

## **VI.2 Saran**

Thailand dan Indonesia sama-sama memiliki tantangan dalam mencari cara yang tepat untuk menanggulangi penyalahgunaan narkoba yang efektif dan efisien. Dalam pelaksanaan adanya law enforcement, menurut peneliti perlunya memberikan fokus lebih jauh ke hal-hal yang sepertinya kecil namun sangat membantu penyelesaian permasalahan, seperti pemulihan untuk pecandu serta menanggulangi kerugian ekonomi serta sosial dan mendesak kemandirian warga untuk bisa memberdayakan diri sendiri. Akan tetapi, pada praktiknya rehabilitas kedokteran dan sosial membutuhkan sistem mekansime yang berdasarkan pada penyiapan sumber energi manusia, manajemen, koordinasi antar instansi, kepemimpinan, dan integrasi sistem yang menyeluruh.

Dalam penerapan alternative development, menurut peneliti diperlukan adanya fokus dan niat yang besar seperti dana yang diperuntukan khusus dalam penggarapan tanah atau lahan yang semula adalah penanaman tanaman narkoba dan pemeliharaan petani yang dahulu ialah petani narkoba. Kurangnya fokus akan aliran dana yang hadir juga menjadi salah satu faktor penghambat, karena jika kemiskinan yang terjadi masih tak kunjung usai dan lemah perhatian petani-petani dan kurir akan tetap memilih untuk bekerja menjadi budak perdagangan narkoba. Karena narkoba sendiri yakni barang-barang yang menjadi produk

penjualan memberikan profit yang sangat tinggi sehingga distribusinya menjadi luas sampai kepada semua golongan masyarakat. Memperoleh hasil uang yang banyak dan cepat dapat dilakukan dengan melakukan perdagangan narkoba dan obat-obatan terlarang dimana tentunya menyediakan juga lapangan pekerjaan bagi mereka yang membutuhkan.

Namun, terlebih negara apapun yang melakukan kerjasama, peningkatan keamanan di wilayah perbatasan sangat diperlukan meskipun masih ada kesulitan dan masalah untuk membasmi Drugs Trafficking di Asia Tenggara hingga hari ini melihat banyak sekali daerah-daerah transit dan jalan tikus untuk penyebaran narkoba yang menjadi tantangan terberat setiap negara pada Kawasan Asia Tenggara.

Pada akhirnya, penelitian yang dilaksanakan menggambarkan implementasi kerjasama yang dilakukan negara Indonesia dan Thailand yang masih berjalan pada prosesnya. Rencana jangka panjang yaitu implementasi drug free kedepan menggunakan adanya prinsip-prinsip law enforcement dan alternative development yang jika dilakukan secara serius akan mewujudkan drug free secara riil. Dengan demikian, penelitian ini memberikan saran kepada para mahasiswa untuk melanjutkan analisis penelitian mengenai kerjasama Indonesia dan Thailand dalam kasus perjuangan drug free yang masih menjadi persoalan di Kawasan Asia Tenggara. Kerjasama bilateral antara Indonesia dan Thailand menjadi suatu kerjasama yang penting untuk dibicarakan, terutama perencanaan jangka panjang dalam sektor alternative development yang berdampak positif bagi kemunculan MoU-MoU baru serta pelaksanaan drug free yang akan menjadi kerangka kerja sama jangka panjang kedua negara. Dengan demikian, diharapkan dalam penelitian ini untuk bisa menarik peneliti lain untuk melihat dampak positif kerja sama tersebut dalam meningkatkan pembangunan nasional kedua negara serta implementasi kerjasama dalam memperkuat basis kolaborasi solusi permasalahan perdagangan dan peredaran narkoba di Indonesia-Thailand serta di kawasan Asia Tenggara.

Kerjasama Indonesia-Thailand ini pun masih terus berlanjut seiring dengan berjalannya Drug Free ASEAN 2025 yang di deklarasikan oleh negara-negara ASEAN. Bahkan pada tahun 2016, Indonesia dan Thailand mengevaluasi

kerjasamanya selama menjalankan Drug Free ASEAN 2015 dan memperbaikinya dengan mengadakan MoU dan merancang Kerjasama dalam menuju Drug Free ASEAN 2015.

Saran penulis untuk pada mahasiswa/I selanjutnya yang tertarik dengan Kerjasama Indonesia-Thailand khususnya dalam bidang narkoba dapat melanjutkan penelitian ini dengan pembahasan Kerjasama Indonesia-Thailand menuju Drug Free ASEAN 2025 yang juga sebagai lanjutan dari apa yang telah penulis paparkan dalam karya ilmiah ini.